

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasien yang belum mendapatkan pengetahuan serta prosedur tentang serangkaian pelaksanaan tindakan operasi tentunya akan kebingungan dan cemas. Menurut Carpenito, (2000) menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami ansietas. Dalam penelitian (Nugroho & Prasetyo, 2010) menjelaskan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan klien dengan nilai $P = 0,000$.

Kecemasan adalah suatu keadaan yang sangat serius pada pasien pre operasi yang ditandai dengan perasaan ketakutan dan gelisah serta menggambarkan perasaan keragu-raguan, keadaan tidak berdaya, tegang, gelisah dan khawatir terhadap sesuatu yang mengancam (Kusuma, 2006). Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai hal yang tidak jelas, termasuk didalamnya pasien yang akan dilakukan tindakan operasi karena pasien tidak tahu konsekuensi operasi dan takut terhadap prosedur operasi itu sendiri (Muttaqin & Kumala, 2009).

Dampak kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi adalah sulit untuk berkonsentrasi, bingung, khawatir, perasaan tidak tenang, detak jantung meningkat, gemetar, dan tekanan darah meningkat. Kecemasan pada pasien pre operasi dapat berdampak pada jalannya operasi apalagi pada pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan akan berdampak pada sistem kardiovaskuler dengan peningkatan tekanan darah sehingga operasi dapat dibatalkan (Rondhianto, 2008).

Salah satu cara atau alternatif yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan bimbingan dan konseling. Hasil dari penelitian dari Utomo (2008)

dengan judul Pengaruh konseling terhadap tingkat kecemasan pasien sectio caesaria menunjukkan bahwa konseling berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi dengan harga signifikansi $p= 0,006 < 0,05$ yang dalam hal ini dilakukan pada pasien pre operasi sectio caesaria.

Konseling sendiri merupakan suatu proses pemecahan masalah klien agar dapat menyesuaikan dirinya secara efektif dengan dirinya sendiri dengan lingkungannya. Konseling dilakukan melalui wawancara oleh konselor secara bersama sama dimana klien mengambil keputusan atas masalahnya sendiri di kehidupan sekarang maupun masa depan (Priyanto, 2012). Menurut Corey (2003) Dalam konseling terdapat berbagai macam pendekatan-pendekatan yang dapat membantu untuk memudahkan konselor dalam membimbing konseling menemukan dan mengidentifikasi masalahnya, diantaranya adalah pendekatan psikoanalitik / kognitif, pendekatan eksistensial, pendekatan klien centered, pendekatan gestalt, pendekatan transaksional, pendekatan tingkah laku dan rasional .

Terapi kognitif memiliki sejarah panjang dalam perawatan kesehatan mental dan memiliki dukungan sebagai intervensi berbasis bukti yang efektif pada pasien dengan beberapa gangguan mental. Perawat psikiatrik menggunakan intervensi kognitif dalam berbagai pengaturan. Kerangka terapi kognitif antara lain juga digunakan untuk psikoterapi antar disiplin ilmu yang berfungsi sebagai pengobatan. Pendekatannya juga terdapat kolaborasi dengan berbagai macam pendekatan Pendekatan kognitif antara lain adalah *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT), *Solution Focused Brief Therapy* (SEBT). Pendekatan CBT dalam pelaksanaannya berfokus pada pemikiran disfungsional melalui pemeriksaan triad kognitif, distorsi kognitif dan

skema. Pendekatan CBT adalah kolaborasi bagaimana pendekatan kognitif di hubungan dengan tingkah laku pasien yang didasari oleh perubahan pemikiran dari irasional menjadi rasional.

Menurut penelitian Dewinta & Menaldi, (2018) dengan judul “*Cognitive Behavior Therapy for Generalized Anxiety Disorder : A Case Study of Arrhythmia Patient*” dijelaskan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan konseling dengan pendekatan CBT, tingkat kecemasan pasien menurun secara bertahap dari sebelum sesudah dan setelah treatment dengan angka keseluruhan 51 % (skor 55 ke 27), dan juga dibuktikan bahwa CBT dapat mmengurangi tingkat kecemasan pada subjek yang memiliki *Generalized Anxiety Disorder* (GAD). Hal ini di dukung penelitian Mulia, Keliat, & Wardani, (2017) dengan judul penelitian “*Cognitive Behavioral and Family Psychoeducational Therapies for Adolescent Inmates Experiencing Anxiety in a Narcotics Correctional Facility*” . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan nara pidana yang menerima intervensi keperawatan konseling dengan pendekatan CBT secara signifikan lebih rendah dari pada yang hanya mendapat intervensi keperawatan umum dengan angka hasil $p = 0,00 < 0,05$.

Menurut Boyd, (2012) dengan pendekatan cognitive behavior therapy (CBT) meliputi identifikasi, menganalisis, mengubah pikiran dan perilaku kontra produktif menjadi produktif, perasaan seperti ketidak berdayaan, kecemasan, depresi dapat dikurangi. Dengan kata lain, merestruksi cara seseorang memandang peristiwa dalam hidupnya untuk memfasilitasi perubahan perilaku dan emosi. Namun belum terdapat penelitian yang menggunakan terapi kognitif CBT pada pasien pre operasi untuk penurunan tingkat kecemasan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar pada tanggal 4 Oktober 2019 didapatkan data sebanyak 327 pasien bedah mayor pada periode Agustus-Oktober 2019, sedangkan data Pasien operasi dengan general anastesi adalah 200 pasien. Hasil wawancara dengan empat pasien pre operasi di ruang bedah RSUD Ngudi Waluyo Blitar didapatkan bahwa empat pasien mengatakan cemas saat akan menjalani operasi. Hasil wawancara dengan salah satu perawat di ruang bedah RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar didapatkan informasi bahwa tindakan untuk mengatasi kecemasan pre operasi yaitu dengan *informed consent*, edukasi kepada pasien dan keluarga, selain itu jika pasien mengalami kecemasan yang berdampak fisiologis maka menggunakan terapi farmakologis. Faktor yang paling banyak terjadi pada penundaan operasi yaitu keadaan vital sign pasien yang tidak stabil, sehingga perubahan vital sign tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh kecemasan yang dialami pasien. Penatalaksanaan Konseling, khususnya dengan pendekatan CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) belum dilakukan untuk manajemen cemas di ruang bedah RSUD Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan bimbingan konseling dengan pendekatan terapi kognitif CBT dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien sebelum dilakukan tindakan operasi. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RSUD Ngudi Waluyo Blitar”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang Pengaruh konseling dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.) Mengidentifikasi Tingkat kecemasan pasien saat sebelum dilakukan konseling dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar
- 2.) Mengidentifikasi Tingkat kecemasan pasien saat sesudah dilakukan dan sebelum di lakukan konseling dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar
- 3.) Menganalisis Perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan konseling dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi mengenai pengaruh konseling dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai referensi bagi pendidikan Keperawatan dalam bidang praktek keperawatan dan keterampilan mahasiswa dalam menurunkan tingkat kecemasan melalui konseling dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) sebagai tindakan alternatif non farmakologi

2. Bagi Rumah Sakit X

Diharapkan menjadi referensi untuk menerapkan konseling sebagai penatalaksanaan intervensi pada pasien pre operasi khususnya untuk penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan sumber data untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan konseling terhadap